

## Upaya Sekolah dalam Merajut Kebersamaan di Tengah Perbedaan Agama sebagai Misi yang Dialogis

(Studi di SMA Negeri 1 Sumbul, Dairi, Sumatera Utara)

Nelsa Citrayani Silaba<sup>1</sup> Arip Surpi Sitompul<sup>2\*</sup>, Jusni Lumbantobing<sup>3</sup>, Sondang Naibaho<sup>4</sup>, Ringhot Simorangkir<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: [nelsasilaban12@gmail.com](mailto:nelsasilaban12@gmail.com)<sup>1</sup>, [aripsurpisitompul@gmail.com](mailto:aripsurpisitompul@gmail.com)<sup>2</sup>, [jusnihumbantobing765@gmail.com](mailto:jusnihumbantobing765@gmail.com)<sup>3</sup>, [sondangnaibaho2@gmail.com](mailto:sondangnaibaho2@gmail.com)<sup>4</sup>, [hp081267498525@gmail.com](mailto:hp081267498525@gmail.com)<sup>5</sup>

\*Penulis Korespondensi: [aripsurpisitompul@gmail.com](mailto:aripsurpisitompul@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to examine how schools foster togetherness amid religious diversity through a dialogical approach. This research employed a qualitative method and was conducted at SMA Negeri 1 Sumbul. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while the analysis used the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that three main religions Islam, Catholicism, and Protestantism coexist harmoniously within the school due to strong practices of tolerance. This is reflected in the implementation of religious worship conducted simultaneously at the same time but in different places according to each belief, as well as mutual respect during religious celebrations such as Ramadan and Eid al-Fitr, Easter, and Christmas. In addition, social interactions among students occur in an open, communicative, and non-discriminatory manner. These findings indicate that schools play a significant role in promoting unity through multicultural education, religious moderation, and dialogical approaches. Therefore, schools can serve as effective spaces for shaping students' tolerant character and their ability to live harmoniously in a diverse society.*

**Keywords:** *Dialogical Approach; Religious Diversity; Religious Moderation; Togetherness; Tolerance.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sekolah berusaha membangun kebersamaan meskipun ada perbedaan agama dengan cara berbicara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sumbul. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, melakukan wawancara, dan mencatat informasi, sementara analisis data menggunakan metode interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa di sekolah terdapat tiga agama utama, yaitu Islam, Katolik, dan Protestan, yang hidup rukun berkat praktik toleransi yang kuat. Toleransi ini terlihat dari pelaksanaan ibadah secara bersamaan di waktu yang sama tetapi di tempat yang berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing, serta adanya saling menghargai saat merayakan hari-hari besar keagamaan seperti Ramadan dan Idul Fitri, Paskah, serta Natal. Selain itu, interaksi sosial di antara siswa berlangsung dengan cara berbicara yang terbuka dan tanpa ada diskriminasi. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah memainkan peranan penting dalam menciptakan kebersamaan melalui pendidikan multikultural, moderasi beragama, serta pendekatan berbicara. Dengan demikian, sekolah bisa menjadi tempat yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan dapat hidup harmonis di masyarakat yang beragam.

**Kata Kunci:** Dialogis; Kebersamaan; Moderasi Beragama; Perbedaan Agama; Toleransi.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Keberagaman ini menjadi aset sekaligus tantangan dalam mempertahankan persatuan dan integrasi bangsa. Dalam dunia pendidikan, sekolah berperan penting sebagai tempat untuk menanamkan prinsip-prinsip toleransi dan kebersamaan di tengah perbedaan agama. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengalihkan informasi, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk kepribadian siswa supaya dapat hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Pendekatan pendidikan multikultural muncul sebagai salah satu metode yang sesuai untuk menghadapi situasi keberagaman tersebut. James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah upaya untuk memberikan akses yang sama bagi semua pelajar tanpa memperhatikan latar belakang budaya maupun agama. Pendekatan ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan serta pengembangan perilaku toleran dalam interaksi sosial. H. A. R. Tilaar juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk membangun kesadaran akan pluralisme dan menghargai keragaman sebagai bagian dari realitas sosial.

Selain itu, prinsip moderasi beragama juga menjadi dasar penting dalam menciptakan persatuan di antara perbedaan agama. Moderasi beragama mengajarkan sikap seimbang, tidak ekstrem, serta menghargai kepercayaan orang lain dalam kehidupan masyarakat. Kementerian Agama Republik Indonesia menekankan bahwa moderasi beragama merupakan kunci untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Dalam lingkungan pendidikan, nilai-nilai moderasi ini dapat dimasukkan ke dalam proses belajar mengajar serta budaya sekolah.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memegang peranan krusial dalam menghubungkan berbagai latar belakang di tengah perbedaan agama. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam kurikulum, menyelenggarakan kegiatan lintas agama, serta membiasakan sikap saling menghargai di lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dialog antaragama, program sosial bersama, serta perayaan hari besar agama secara inklusif dapat meningkatkan sikap toleran dan memperkuat hubungan sosial di antara siswa.

Konsep dialog menjadi elemen penting dalam membangun hubungan harmonis antara agama-agama. Paulo Freire menjelaskan bahwa dialog adalah suatu proses komunikasi yang berbasis pada sikap saling menghargai dan kesetaraan, sehingga mendukung pemahaman yang lebih dalam antar individu. Dalam dunia pendidikan, dialog antaragama bisa menjadi alat yang efektif untuk mengurangi prasangka dan membangun saling pengertian di antara siswa.

Namun, pada kenyataannya, masih ada banyak rintangan dalam menciptakan kebersamaan meskipun ada perbedaan agama di sekolah. Beberapa rintangan tersebut termasuk kurangnya pemahaman siswa tentang toleransi, adanya pandangan negatif terhadap kelompok agama tertentu, serta dampak buruk dari lingkungan di luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang terencana dan berkelanjutan dari pihak sekolah untuk menciptakan suasana yang ramah dan harmonis.

Dengan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi usaha sekolah dalam membangun kebersamaan di tengah perbedaan agama sebagai bagian dari dialog, khususnya di SMA Negeri 1 Sumbul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi pendidikan yang beragam serta menjadi pedoman bagi sekolah dalam menciptakan budaya toleransi dan kebersamaan.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pendidikan Multikultural di Sekolah**

Pendidikan multikultural adalah metode pengajaran yang ditujukan untuk mengakui, menghargai, dan menggabungkan berbagai budaya, etnis, dan agama dari peserta didik dalam proses belajar. Ide ini bukan hanya fokus pada penyampaian informasi, tetapi juga dalam menciptakan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi dengan menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial di lingkungan sekolah, sehingga semua peserta didik dapat merasakan perlakuan yang setara terlepas dari latar belakang agama atau budaya mereka.

Berdasarkan berbagai penelitian, strategi pendidikan multikultural mencakup tidak hanya kurikulum dan kegiatan belajar formal, tetapi juga kegiatan di luar kelas serta penerapan manajemen sekolah yang berorientasi multikultural. Ini mencakup kolaborasi antarmata pelajaran, rutinitas di sekolah, serta perumusan kebijakan yang inklusif. Pendekatan seperti ini menciptakan dasar bagi sekolah untuk menjadi ruang dialog yang peka terhadap keberagaman yang ada.

### **Pendidikan Agama dan Nilai Kebhinekaan**

Pendidikan agama, sebagai salah satu pelajaran penting di sekolah, memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan di antara para siswa. Ketika pendidikan agama digabungkan dengan pemahaman tentang berbagai budaya, tujuannya bukan hanya untuk memahami ajaran agama yang berbeda, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai umum seperti saling menghormati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap tradisi serta keyakinan agama lain. Penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa pengajaran agama dengan pendekatan multikultural dapat menciptakan suasana belajar yang lebih ramah dan terbuka, sehingga mendukung sikap saling menghargai di antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.

Pelaksanaan pendidikan agama yang inklusif juga terbukti dapat mengurangi konflik di dalam diri siswa dan meningkatkan kualitas interaksi antaragama di sekolah. Ini sangat penting karena sekolah adalah tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda, yang merupakan hal penting dalam membentuk sikap sosial mereka di masyarakat yang lebih luas.

### **Peran Sekolah dalam Meningkatkan Toleransi Beragama**

Sekolah sebagai tempat belajar resmi memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan hidup berdampingan di tengah perbedaan agama. Lingkungan sekolah yang bersahabat untuk semua orang bisa digunakan untuk membangun kebiasaan saling menghormati melalui beragam aktivitas yang melibatkan semua pihak terkait, seperti guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Metode belajar yang menghargai perbedaan diterapkan secara menyeluruh, tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga pada praktik sehari-hari melalui kegiatan rutin, dialog antara kelompok agama, dan kerjasama dalam acara antaragama.

Di samping itu, kebijakan sekolah yang bersifat proaktif selalu menempatkan prinsip toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari tujuan dan misi lembaga. Dengan cara ini, sekolah dapat merancang program pembelajaran yang peka terhadap perubahan sosial dan kebutuhan murid dalam konteks keberagaman agama. Pelaksanaan kebijakan semacam ini dapat secara signifikan memperkuat nilai kebersamaan dan saling pengertian dalam lingkungan sekolah.

### **Kepemimpinan Sekolah dan Implementasi Multikulturalisme**

Kepemimpinan di lingkungan sekolah adalah elemen krusial bagi keberhasilan penerapan pendidikan yang mengakui keberagaman budaya. Kepemimpinan yang bersifat inklusif dan berbasis dialog menciptakan kesempatan untuk merancang dan melaksanakan kebijakan pendidikan yang menghargai perbedaan agama. Pemimpin sekolah yang peka terhadap realitas pluralisme akan memfasilitasi proses belajar yang melibatkan komunikasi antara berbagai kelompok agama serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam setiap kegiatan sekolah.

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kepemimpinan di bidang pendidikan dapat memperkuat ketahanan sosial para peserta didik, membantu mereka untuk mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan sekaligus meningkatkan kemampuan sosial agar dapat hidup berdampingan dengan harmonis di era global.

### **Sinergi Pendidikan: Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat**

Beberapa studi menunjukkan bahwa kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat krusial untuk memperkuat pendidikan yang beragam dan memberikan pengertian tentang moderasi dalam beragama. Dalam model kerjasama ini, sekolah berperan sebagai tempat untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, sementara keluarga dan masyarakat berkontribusi sebagai lingkungan yang membantu penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara ketiga elemen pendidikan ini memberi siswa kesempatan untuk memahami nilai kebersamaan tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam interaksi sosial mereka.

### **Pendidikan Sekolah dalam Konteks Dialogis dan Kebersamaan Lintas Agama**

Penelitian ini, yang diterbitkan dalam Jurnal Penelitian Multi Disiplin Pendidikan, menjelaskan cara sekolah menggunakan pendekatan dialog dalam pendidikan untuk memperkuat persatuan di antara siswa dengan berbagai latar belakang agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah mengadakan berbagai kegiatan dialog antar agama dan merayakan hari-hari besar agama secara terbuka, yang meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa.

Penelitian juga menemukan bahwa konsep misi dialogis yang menekankan komunikasi antaragama mendukung solidaritas dan kohesi di antara siswa. Namun, ada tantangan seperti prasangka sosial dan kurangnya pemahaman dari guru tentang multikultural yang perlu diatasi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan dialogis dan inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang menghargai pluralitas. Inisiatif seperti dialog antar iman dan perayaan inklusif merupakan contoh implementasi pendidikan karakter dan moderasi beragama yang bermanfaat untuk pembangunan masyarakat multikultural.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan di SMA Negeri 1 Sumbul. Tujuannya adalah untuk memahami kejadian sosial mengenai usaha sekolah dalam menciptakan kebersamaan di tengah perbedaan agama melalui misi yang saling berbicara. Tempat penelitian dipilih karena keberagaman agama para siswa dan praktik social yang menunjukkan toleransi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Pengamatan dilakukan untuk melihat interaksi antarsiswa yang memiliki agama berbeda, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi tentang cara membangun toleransi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan arsip dan foto kegiatan. Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengurangan data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Keaslian data dijaga dengan menggunakan beberapa sumber untuk meningkatkan kebenarannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan tentang penerapan nilai-nilai toleransi dan pendidikan multikultural di sekolah serta berkontribusi pada praktik pendidikan yang mencakup semua.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Keberagaman Agama dan Praktik Toleransi di Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga agama utama yang dianut oleh peserta didik, yaitu Islam, Katolik, dan Protestan. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa ada tiga agama besar yang dianut oleh siswa, yaitu Islam, Katolik, dan Protestan. Keberagaman ini tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun kebersamaan melalui praktik toleransi yang nyata di lingkungan sekolah. Perbedaan ini bukanlah penyebab pertikaian, tetapi menjadi kekuatan untuk menciptakan kebersamaan melalui tindakan nyata toleransi di sekolah.

Salah satu bentuk toleransi yang terlihat adalah pelaksanaan ibadah secara bersamaan dalam waktu yang sama, namun tetap dilakukan di tempat yang berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing. Salah satu contoh toleransi yang nampak adalah ketika siswa beribadah bersamaan di waktu yang sama, tetapi di lokasi yang berbeda sesuai dengan agama mereka. Siswa beragama Islam melaksanakan ibadah di mushola, siswa Katolik menggunakan aula mini, sedangkan siswa Protestan melaksanakan kegiatan ibadah di lapangan sekolah. Siswa yang beragama Islam beribadah di mushola, siswa Katolik menggunakan ruangan aula kecil, sementara siswa Protestan melakukan ibadah di lapangan sekolah. Praktik ini

menunjukkan adanya penghormatan terhadap kebebasan beragama serta pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Kegiatan ini memperlihatkan adanya rasa hormat terhadap hak beribadah dan pengakuan akan perbedaan sebagai bagian dari hidup bersama. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing tanpa mengganggu pihak lain. Keadaan ini sejalan dengan ide moderasi beragama yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai saat beribadah sesuai agama tanpa mengganggu orang lain. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai ruang yang memberikan kebebasan sekaligus menjaga harmoni antar pemeluk agama.

### **Toleransi dalam Perayaan Hari Besar Keagamaan**

Selain dalam kegiatan ibadah, bentuk toleransi juga terlihat dalam perayaan hari besar keagamaan. Siswa saling menghargai dan mendukung kegiatan keagamaan masing-masing tanpa adanya diskriminasi. Siswa beragama Islam melaksanakan kegiatan seperti pesantren kilat, puasa Ramadan, dan perayaan Idul Fitri. Sementara itu, siswa Katolik dan protestan merayakan Paskah dengan kegiatan keagamaan yang difasilitasi oleh sekolah, dan merayakan Natal sebagai bagian dari ekspresi keimanan mereka. Menariknya, seluruh siswa menunjukkan sikap saling menghormati, bahkan ikut berpartisipasi dalam bentuk dukungan sosial tanpa mencampuri aspek keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi yang telah dibangun tidak hanya bersifat resmi, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan di sekolah. Hasil ini mirip dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa aktivitas antar agama dan perayaan keagamaan yang inklusif dapat meningkatkan sikap toleransi serta memperkuat hubungan sosial di antara para siswa.

### **Implementasi Pendidikan Dialogis dalam Kehidupan Sekolah**

Praktik toleransi yang terjadi di sekolah tidak terlepas dari adanya pendekatan dialogis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antar siswa yang berbeda agama berlangsung secara terbuka, saling menghargai, dan tanpa adanya paksaan keyakinan. Dialog tidak selalu dilakukan dalam bentuk formal, tetapi juga terjadi dalam interaksi sehari-hari, seperti kerja kelompok, diskusi kelas, maupun kegiatan sosial.

Melalui interaksi tersebut, siswa belajar memahami perbedaan dan membangun sikap saling menghormati. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menekankan bahwa dialog merupakan proses komunikasi yang dilandasi oleh kesetaraan dan saling menghargai, sehingga mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam antar individu.

Dalam konteks ini, sekolah telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai dialogis sebagai bagian dari budaya pendidikan.

### **Peran Sekolah dalam Memperkuat Kebersamaan**

Keberhasilan dalam menciptakan toleransi di sekolah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan para guru. Sekolah memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk melaksanakan ibadah dan mendukung kegiatan keagamaan masing-masing. Selain itu, nilai-nilai toleransi juga diajarkan melalui pembelajaran dan kebiasaan saling menghargai. Lingkungan yang inklusif di sekolah ini membentuk suasana yang nyaman dan mendukung perkembangan sosial para siswa. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang terbuka dan kepemimpinan yang bersikap moderat memiliki dampak besar dalam menciptakan budaya toleransi di dunia pendidikan.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Sumbul, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peranan yang sangat krusial dalam menjalin kebersamaan di tengah keberagaman agama melalui cara dialog dan pengajaran toleransi. Keberagaman agama yang meliputi Islam, Katolik, dan Protestan bukanlah penghalang, melainkan menjadi modal untuk menciptakan hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah.

Contoh nyata dari toleransi terlihat dalam pelaksanaan ibadah secara bersamaan pada waktu yang sama tetapi di tempat yang berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing, seperti siswa Muslim di mushola, siswa Katolik di aula mini, dan siswa Protestan di lapangan sekolah. Di samping itu, sikap saling menghargai juga terlihat dalam perayaan hari-hari penting keagamaan, di mana setiap kelompok agama melakukan aktivitas keagamaannya tanpa gangguan dan mendapatkan dukungan dari siswa lainnya.

Praktik toleransi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dan dialog antaragama telah diterapkan dengan baik dalam kehidupan di sekolah. Interaksi yang terbuka, saling menghargai, serta tidak adanya diskriminasi adalah hal-hal penting yang membantu menciptakan suasana yang harmonis. Semua ini juga mendukung peran aktif sekolah dalam menyediakan tempat yang adil untuk semua siswa serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan melalui proses belajar dan kultur sekolah.

Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan bisa hidup berdampingan secara damai di masyarakat yang beragama. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan dialog dan pendidikan multikultural adalah strategi yang efektif untuk memperkuat kebersamaan di tengah perbedaan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, I., Nurdiyansah, R., Juwita, R., & Selamat, S. (2026). Inclusive Islamic religious education for multicultural elementary school contexts. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 10(1), 12–23. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v10i1.1785>
- Banks, James A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Boston: Pearson Education.
- Daheri, Mirzon, dkk. (2022). *Synergisticity of Family, School, and Community Education in Strengthening Religious Moderation*. *Tarbiyah: Journal of Education in Muslim Society*. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/36028>
- Denzin, Norman K. (1978). *The Research Act in Sociology*. New York: McGraw-Hill.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman sikap toleransi antar umat beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2299>
- Febiyanti, S., Ningsih, D. P., Rahmadi, D. S., & Hilmi, M. Z. (2025). Fostering students' tolerance character through structured intercultural dialogue at SMAN 9 Mataram. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*, 1(6). <https://doi.org/10.70716/pjmr.v1i6.301>
- Freire, Paulo. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Ichsan, Y., Sirait, S., & Arif, M. (2024). Revitalization of religious education based on dialogue, tolerance and harmony of religious people in Indonesia. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 12(2). <https://doi.org/10.26555/almisbah.v12i2.10853>
- Kamila, Talita Nadia, dkk. (2023). *Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Menumbuhkan Toleransi di Sekolah*. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v10i1.1785>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. <https://kemenag.go.id/archive/buku-moderasi-beragama>
- Latuconsina, A. (2015). Model pembelajaran agama dalam membangun toleransi di ruang publik sekolah. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.33477/alt.v1i1.181>
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Munadlir, Agus. (2016). *Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, 3(1). <https://doi.org/10.26555/jpsd.v3i1.a6030>
- Nisa, Ike Hilatun, dkk. (2023). *Building Tolerant Minds: Strategies for Integrating Religious Moderation in Schools*. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*.

- Raudhah, S., Khaira, M. U., & Hanum, A. (2022). *Konsep Pendidikan Multikultural di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Sabran, dkk. (2023). *Integration of Religious Moderation in Educational Leadership: Efforts to Build Student Character through PAI*. Edukasi: International Conference on Education, Society and Humanity.
- Sari, I. A. R., Romdloni, & Hasan, S. (2022). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa*. Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 35–41. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466>
- Selano, L. P. (2025). Model pendidikan agama Kristen berbasis inklusif dan dialog dalam membina sikap toleransi beragama di SDN 11 Kalibata, Jakarta Selatan. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11(1). <https://doi.org/10.33541/rfidei.v11i1.371>
- Siregar, Enggan Primus, dkk. (2023). *Merayakan Keberagaman: Strategi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat.
- Sitompul, dkk. (2025). *Upaya SMA Negeri 1 Pangururan dalam Merajut Kebersamaan di Tengah Perbedaan Agama sebagai Misi yang Dialogis*. JURMIE: Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie/article/view/349>.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.